



## Pengaruh Laba, Arus Kas, dan *Corporate Governance* Terhadap Prediksi *Financial Distress*

Elvira Try Oktaviani<sup>1</sup>, Mu'minatus Sholichah<sup>2\*</sup>

Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Sumatra 101 GKB, Gresik, Indonesia

---

### Abstract

*This research aims to analyze the effect of earnings, cash flow, and corporate governance to predict financial distress. The Corporate governance in this study using the indicator frequency of board meeting, competence of audit committee, and institutional ownership. This research used annual report of the manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange at the period of 2016-2018. The technique of selecting samples in this research uses purposive sampling and analyze data using logistic regression analysis. The result of this research showed that earnings and institutional ownership has an effect on the financial distress condition. While cash flow, frequency of board meeting, and competence of audit committee doesn't has an effect on the financial distress condition.*

**Keywords:** *Earnings, Cash Flow, Corporate Governance, Financial Distress*

---

### 1. Pendahuluan

Setiap perusahaan harus mampu mengembangkan potensi diri dan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada dengan baik, sehingga perusahaan semakin sulit untuk bertahan di tengah persaingan bisnis yang semakin kuat ini. Perusahaan yang tidak memiliki kemampuan untuk bertahan dalam persaingan bisnis ini akan mengalami kebangkrutan, dan sebelum kebangkrutan benar-benar terjadiperusahaan cenderung akan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Platt & Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu tahap dimana terjadinya penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi yang dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Hofer (1980) dan Whitaker (1999) mendefinisikan bahwa suatu perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah apabila perusahaan tersebut mengalami kerugian dan mendapat angka negatif dalam laba operasinya selama dua tahun berturut-turut. Penelitian mengenai *financial distress* telah dilakukan sebelumnya oleh Nandrayani (2016), dan Halim (2016) tentang penggunaan laba terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan batu bara dan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa laba berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Selanjutnya, penelitian mengenai

---

\* Kontak penulis:

E-mail: mukminatus @umg.ac.id

Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Gresik

pengaruh arus kas terhadap kondisi *financial distress* telah dilakukan oleh Christine et al., (2019), Bernardin dan Tifani (2019), Nandrayani (2016), dan Halim (2016) menyatakan bahwa arus kas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Helena dan Saifi (2018) mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016 menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zannah et al., (2016) Menyimpulkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* dan kompetensi komite audit di bidang keuangan juga berpengaruh terhadap kesulitan keuangan suatu perusahaan.

Penurunan nilai laba perusahaan menandakan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi kesulitan keuangan, hal ini menyebabkan beberapa investor merasa ragu untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Apabila hal ini tidak segera diatasi maka perusahaan akan sulit keluar dari kondisi kesulitan keuangan karena semakin berkurangnya jumlah investor yang mau menanamkan modalnya. Sedangkan menurut McCue (1991) mendefinisikan mengenai *financial distress* adalah kondisi yang terjadi dimana dalam suatu perusahaan memiliki arus kas negatif. Apabila perusahaan memiliki arus kas dalam jumlah kecil atau sampai bernilai negatif, maka akan mempengaruhi kepercayaan para kreditor karena menilai bahwa perusahaan tidak memiliki kemampuan dalam membayar hutangnya. Apabila hal ini dibiarkan berlangsung terus menerus dapat berakibat pada turunnya tingkat kepercayaan kreditor, sehingga kreditor tidak mempercayakan kreditnya kembali karena dianggap perusahaan memiliki masalah keuangan atau *financial distress* (Hariyanto, 2018).

Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik juga dapat menjadi penentu bagi perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya. Wardhani (2007) mengungkapkan pendapat bahwa alasan mengenai sukses atau tidaknya suatu perusahaan mungkin lebih banyak dipengaruhi oleh bagaimana strategi yang telah diterapkan oleh perusahaan. Dimana kesuksesan suatu perusahaan lebih banyak ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial yang diterapkan dalam suatu perusahaan. Strategi yang dimaksud diantaranya dapat berupa strategi penerapan sistem *Good Corporate Governance* (GCG). Perusahaan yang mampu menerapkan tata kelola perusahaan yang baik diharapkan mampu meningkatkan kualitas perusahaan dan dapat terhindar dari kondisi kesulitan keuangan.

Kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami oleh suatu perusahaan tidak hanya dapat dinilai dari penurunan kondisi keuangan, dalam hal ini adalah laba dan arus kas yang dimiliki perusahaan bernilai kecil. Namun juga dapat dilihat dari bagaimana perusahaan tersebut dapat menerapkan sistem tata kelola perusahaan yang baik sehingga dapat membawa perusahaan untuk semakin sukses dalam menjalankan usahanya dan terhindar dari kondisi kesulitan keuangan. Perusahaan yang tidak mampu mengatasi masalah *financial distress* yang terjadi dalam perusahaannya berisiko tinggi mengalami kebangkrutan, dan jika perusahaan mengalami kebangkrutan maka akan dilakukan penghapusan pencatatan saham secara paksa (*force delisting*) oleh Bursa Efek Indonesia (Hidayat dan Meiranto, 2014).

*Financial distress* merupakan suatu kondisi yang sangat dihindari oleh seluruh perusahaan, dimana seluruh perusahaan berusaha untuk memaksimalkan kinerjanya agar dapat terhindar dari kondisi kesulitan keuangan. *Financial distress* dapat menjadi ancaman bagi kebangkrutan suatu perusahaan, oleh karena itu perusahaan yang dapat melakukan prediksi kondisi *financial distress* akan menjadi bermanfaat bagi perusahaan untuk dapat lebih meningkatkan kinerja perusahaannya. Perusahaan yang mengetahui lebih awal bahwa perusahaan tersebut mengalami kondisi kesulitan keuangan dapat mempersiapkan strategi yang lebih baik untuk dapat segera keluar dari kondisi tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang mengkaji pengaruh laba, arus kas, dan *corporate governance*, dimana variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk mewakili *corporate governance* adalah frekuensi rapat dewan direksi, kompetensi komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap *financial distress*, sehingga penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Penggunaan Laba, Arus Kas, dan Corporate Governance Terhadap Prediksi Financial Distress”**.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan adanya pemisahan antara kepemilikan perusahaan dan pengendalian perusahaan. Dalam teori keagenan ini, adanya pemisahan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan pihak pengelola perusahaan atau manajemen (*agent*) dapat menimbulkan konflik, dimana pihak agen memiliki informasi mengenai perusahaan yang lebih banyak dari pihak *principal*, sehingga pihak agen mungkin saja dapat menyembunyikan informasi tersebut dari pihak *principal*. Ketidakseimbangan informasi seperti ini disebut juga sebagai asimetri informasi (Hidayat dan Meiranto, 2014) dan (Santoso et al., 2017).

Teori keagenan sangat penting bagi sebuah perusahaan sebagai cara dari pihak agen untuk melaporkan sesuatu kepada pihak *principal* dengan cara-cara tertentu dalam rangka memaksimalkan utilitas sehingga diharapkan dapat menghindarkan perusahaan dari kondisi kesulitan keuangan (Marito dan Prasetya, 2019). Laporan keuangan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban dari pihak manajemen kepada pihak prinsipal, apabila dalam laporan keuangan perusahaan menunjukkan kinerja yang baik maka pihak pemilik perusahaan (*principal*) akan menilai bahwa pihak manajemen mampu memaksimalkan kinerja perusahaan sehingga dapat menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress* karena meningkatnya kepercayaan dari pihak *principal* maka dapat menambah nilai investasi yang ditanamkan oleh pihak *principal* kepada perusahaan tersebut.

#### 2.1.2 *Financial Distress*

*Financial distress* atau yang disebut sebagai kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi dimana perusahaan tidak mampu melunasi hutang jatuh temponya (Santoso et al., 2018). Menurut Fahmi (2014:160) *financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek, kewajiban likuiditas dan kewajiban dalam kategori solvabilitas (hutang yang lebih besar dari aset).

Suatu perusahaan yang mengalami *financial distress* dalam skala kecil seperti ketidakmampuan membayar gaji pegawai, ketidakmampuan membayar bunga sebaiknya harus dapat segera menangani masalah tersebut, apabila masalah kesulitan keuangan dibiarkan berlarut-larut maka masalah tersebut dapat menjadi kesulitan keuangan yang lebih besar yang dapat berdampak pada kebangkrutan (Hanafi dan Halim, 2009:260). *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Sedangkan menurut Elloumi dan Gueyie (2001) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan suatu kondisi yang menggambarkan bahwa keuangan perusahaan sedang dalam keadaan tidak sehat atau krisis.

## 2.2 Pengembangan Hipotesis

### 2.2.1 Pengaruh Laba Terhadap *Financial Distress*

Laba yang dilaporkan oleh manajemen perusahaan kepada pihak prinsipal atau pemegang saham akan menilai bahwa kinerja manajemen baik, sedangkan apabila rugi yang dilaporkan oleh perusahaan maka pihak prinsipal akan menilai bahwa kinerja manajemen perusahaan tidak baik. Apabila kerugian yang dialami perusahaan tidak dapat ditangani dengan baik oleh pihak agen, maka akan menurunkan tingkat kepercayaan dari pihak prinsipal dalam menanamkan investasinya kepada perusahaan dan jika kerugian ini terus-menerus terjadi, maka pihak prinsipal akan menarik investasinya karena menganggap perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Djongkang (2014) menunjukkan bahwa laba berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan. Sedangkan Nailufar dan Badaruddin (2018) juga menyimpulkan bahwa laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natariasari dan Indarto (2014), dan (Atmini, 2005) yang juga menyimpulkan bahwa laba berpengaruh terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

### **H1 : Laba berpengaruh terhadap *financial distress***

#### 2.2.2 Pengaruh Arus Kas Terhadap *Financial Distress*

Dalam teori keagenan, apabila arus kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi bernilai tinggi, maka pihak prinsipal menilai bahwa perusahaan mampu menghasilkan kas dari aktivitas operasi untuk memenuhi kewajibannya serta mampu menjalankan kegiatan operasinya, maka pihak prinsipal akan menilai bahwa kinerja manajemen perusahaan baik. Sedangkan, apabila kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi bernilai rendah atau rugi, maka pihak prinsipal akan menilai bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan kas yang memadai dari operasi perusahaan tersebut, maka pihak prinsipal akan menilai bahwa kinerja manajemen perusahaan tidak baik. Jika arus kas yang dilaporkan oleh perusahaan bernilai negatif dan berlangsung terus maka akan menurunkan tingkat kepercayaan pihak prinsipal dan menilai bahwa perusahaan dalam kondisi *financial distress*.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan Bernardin dan Tifani (2019) yang menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan. Penelitian oleh Christine et al., (2019) menyimpulkan bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Helena dan Saifi (2018), Nandrayani et al., (2017) yang juga menyimpulkan bahwa arus kas berpengaruh dan dapat digunakan sebagai prediksi kondisi *financial distress*. Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

### **H2 : Arus kas berpengaruh terhadap *financial distress***

#### 2.2.3 Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Direksi Terhadap *Financial Distress*

Teori keagenan menjelaskan bahwa diselenggarakannya rapat oleh para dewan direksi dipercaya mampu meningkatkan kinerja manajemen dalam pengelolaan perusahaan karena dalam rapat tersebut nantinya akan membahas mengenai solusi atas pemecahan masalah dalam perusahaan, maupun rencana-rencana atau strategi yang akan diterapkan oleh perusahaan. Diselenggarakannya rapat oleh dewan direksi juga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja dewan direksi, sehingga kinerja manajemen yang semakin efektif diharapkan mampu memaksimalkan kinerja perusahaan. Efektifnya kinerja manajemen mampu mengatasi masalah keagenan dan menyelaraskan antara kepentingan manajemen dan kepentingan pihak pemegang saham yaitu memaksimalkan kinerja perusahaan sehingga mampu memaksimalkan keuntungan bagi perusahaan serta menghindarkan perusahaan dari kondisi kesulitan keuangan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nuresa dan Hadiprajitno (2013) menghasilkan kesimpulan bahwa frekuensi rapat komite audit menunjukkan hasil yang signifikan dengan arah negatif terhadap *financial distress*. Menandakan bahwa adanya frekuensi rapat dewan direksi yang semakin tinggi maka akan menurunkan terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Osei (2011) menunjukkan bahwa frekuensi rapat dewan direksi menunjukkan hasil yang signifikan dengan arah positif terhadap tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan. Dari uraian tersebut, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

### **H3 : Frekuensi rapat dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress***

#### 2.2.4 Pengaruh Kompetensi Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan teori keagenan, salah satu cara untuk dapat menurunkan asimetri informasi, sehingga tercipta keselarasan antara kepentingan pihak manajemen dengan pemegang saham

yang berusaha untuk memaksimalkan kinerja perusahaan dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Komite audit harus memiliki kompetensi untuk dapat mengevaluasi kinerja manajemen melalui laporan keuangan yang telah dilaporkan, pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan menjadi salah satu faktor mendasar yang sangat penting bagi anggota komite audit untuk dapat menganalisa dan mendeteksi kecurangan yang mungkin dilakukan oleh pihak manajemen serta mengevaluasi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pelaporan keuangan yang dapat menimbulkan dampak terhadap penurunan kondisi keuangan perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pembayun dan Januarti (2012), kesimpulan yang didapat kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian Nuresa dan Hadiprajitno (2013) juga menyimpulkan bahwa pengetahuan keuangan yang dimiliki komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dimana semakin banyaknya anggota dalam komite audit yang memiliki kompetensi dan latar belakang pendidikan di bidang akuntansi dan keuangan terbukti mampu menurunkan tingkat terjadinya kondisi *financial distress* di suatu perusahaan. Dari uraian tersebut, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

**H4 : Kompetensi komite audit berpengaruh terhadap *financial distress***

2.2.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

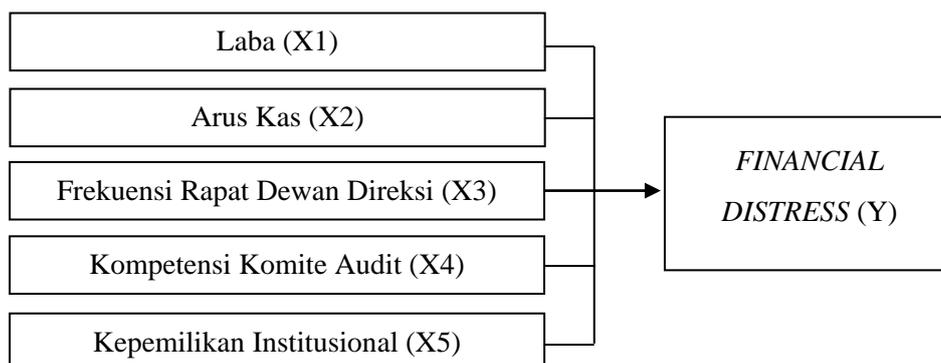
Kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan akan membuat pihak manajemen memfokuskan pada kinerja perusahaan, sehingga dapat meminimalkan tindakan manajer yang berusaha mementingkan kepentingannya sendiri (Cornet et al., 2006) dalam (Putri dan Merkusiwati, 2014). Dengan adanya monitoring dari pemegang saham institusional terhadap perusahaan maka akan memberikan dorongan bagi manajemen untuk bekerja lebih baik agar perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*. Karena pihak pemegang saham institusional akan lebih ketat dalam mengawasi manajemen dalam hal penyajian laporan keuangan (Santoso et al., 2017).

Cinanya dan Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *financial distress*, hal ini berarti semakin besar jumlah kepemilikan institusional maka akan semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Helena dan Saifi (2018) dan Setiawan et al., (2016) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Dari uraian diatas, maka dapat ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H5 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress***

2.3 Kerangka Konseptual

Dari pengembangan hipotesis diatas maka kerangka konseptual yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:



## Gambar 1. Kerangka Konseptual

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang ditetapkan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2018. Penentuan dan pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yakni merupakan metode pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan berikut :

- a. Sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018, telah mempublikasikan laporan keuangan dan telah diaudit.
- b. Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait *corporate governance* yakni frekuensi rapat dewan direksi, kompetensi komite audit, dan kepemilikan institusional.
- c. Menggunakan mata uang rupiah dalam laporannya, serta tidak *delisting* dari Bursa Efek Indonesia.

#### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber dalam data sekunder, melalui dokumen atau media perantara (Sugiyono, 2010: 193). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) / *Indonesian Stock Exchange* ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

#### 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

##### 3.3.1 Laba

Laba merupakan selisih antara pendapatan dengan beban dimana pendapatan yang diperoleh perusahaan lebih besar daripada nilai beban yang harus dibayarkan perusahaan. Dalam informasi yang tersaji pada laporan laba rugi menggambarkan prestasi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya, serta informasi laba dapat digunakan sebagai dasar pembagian dividen. (Nailufar dan Badaruddin, 2018).

Dalam perhitungannya menggunakan rasio :

$$\text{Laba} = \frac{\text{Laba sebelum pajak (EBT)}}{\text{Total Aset}}$$

##### 3.3.2 Arus Kas

Arus kas menggambarkan informasi penerimaan dan pengeluaran kas oleh perusahaan dalam periode waktu tertentu. Alasan penggunaan arus kas aktivitas operasi adalah dikarenakan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan arus kas yang berasal dari aktivitas utama pendapatan perusahaan, yang menyediakan informasi penerimaan dan pembayaran kas yang terkait dengan aktivitas operasi perusahaan (Bernardin dan Tifani, 2019).

Dalam perhitungannya menggunakan rasio :

$$\text{Arus Kas} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.3.3 Frekuensi Rapat Dewan Direksi

Pertemuan atau rapat dewan direksi merupakan salah satu aktivitas yang bertujuan untuk membahas serta mencari solusi mengenai masalah operasional dan manajemen dalam perusahaan. Dewan direksi wajib mengadakan rapat direksi paling kurang satu kali setiap bulan (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 33/POJK.04/2014). Variabel frekuensi rapat dewan direksi dalam penelitian ini diukur dengan jumlah rapat dewan direksi dalam 1 (satu) tahun (Pembayun dan Januarti, 2012).

### 3.4.4 Kompetensi Komite Audit

Kompetensi komite audit merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh anggota komite audit dalam perusahaan, mengenai pemahaman yang memadai tentang akuntansi, audit, dan sistem yang berlaku dalam perusahaan. Berdasarkan keputusan ketua BAPEPAM nomor IX.I.5: Kep-29/PM/2004 komite audit harus memiliki sekurang-kurangnya satu anggota yang mempunyai pengetahuan yang memadai tentang keuangan dan akuntansi. Dalam perhitungannya diukur dengan menggunakan rasio berikut: (Pembayun dan Januarti, 2012)

$$\frac{\text{Jumlah anggota komite audit yang berkompeten}}{\text{Jumlah anggota komite audit}}$$

### 3.4.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh institusi lain. Kepemilikan saham oleh investor institusional menghasilkan manajemen perusahaan yang fokus pada kemajuan kinerja perusahaan (Helena dan Saifi, 2018). Dalam perhitungannya menggunakan prosentase sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham perusahaan}}$$

### 3.4.6 Financial Distress

*Financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002). *Financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan metode grover. Metode grover merupakan suatu metode yang diciptakan melalui hasil pendesainan ulang terhadap metode Altman *Z-score*, Jeffrey S. Grover (2001) menghasilkan rumus sebagai berikut :

$$G\text{-Score} = 1,650 X1 + 3,404 X2 + 0,016 X3 + 0,057$$

Dimana :

X1 = *Working Capital / Total Assets*

X2 = *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) / Total Assets*

X3 = *Net Income / Total Assets*

Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan *variabel dummy*. Pemberian nilai 1 (satu) pada perusahaan yang mengalami *financial distress*, dan pemberian nilai 0 (nol) pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Untuk hasil perhitungan metode *Grover* dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Jika *G-score* memiliki nilai  $> 0,01$  maka dapat dikategorikan bahwa perusahaan tersebut sehat
2. Jika *G-score* memiliki nilai  $< 0,01$  maka dapat dikategorikan bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

### 3.5 Metode Analisis Data

#### 3.5.1 Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik (*logistic regression*) merupakan regresi non linear yang menghasilkan persamaan dimana variabel dependen dalam penelitian ini (*financial distress*) berupa kategorikal. Kategori dalam model logit menghasilkan angka biner (*binary value*) yaitu K0 (nol) dan 1 (satu). Model persamaan dalam analisis regresi logistik adalah sebagai berikut :

DISTRESSED = Nilai 1 (satu) untuk perusahaan kategori *financial distress*  
 $\beta_0$  = Nilai 0 (nol) untuk perusahaan kategori *non financial distress*  
 $X_1$  = Laba  
 $X_2$  = Arus Kas  
 $X_3$  = Frekuensi Rapat Dewan Direksi  
 $X_4$  = Kompetensi Komite Audit  
 $X_5$  = Kepemilikan Institusional  
 $e$  = Error

#### 3.5.2 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi  $-2\text{LogL}$ . Dalam alat analisis statistik yaitu program SPSS menunjukkan dua nilai antara  $-2\text{LogL}$  adalah satu untuk model yang hanya memasukkan model konstanta (*block number* = 0) dan yang kedua untuk model konstanta dengan

$$\ln \frac{P}{1-P} = \text{DISTRESSED}_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

tambahan variabel independen (*block number* = 1 ). Apabila nilai  $-2 \text{LogLikelihood}$  (*block number* = 0) lebih besar dari nilai  $-2 \text{LogLikelihood}$  (*block number* = 1), maka keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik. Penurunan nilai  $-2 \text{LogLikelihood}$  menunjukkan model regresi yang semakin baik (Ghozali, 2009: 78).

## 4. Hasil Penelitian

### 4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018. Proses pemilihan sampel dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pemilihan Sampel

|   |      |
|---|------|
| Perusahaan manufaktur yang telah <i>Go Public</i> selama periode 2016 – 2018              | 144  |
| Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporan keuangannya | (29) |
| Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kepemilikan institusional                       | (6)  |
| Perusahaan manufaktur yang tidak mencantumkan jumlah rapat dewan direksi                  | (21) |
| Perusahaan manufaktur yang tidak mencantumkan latar belakang pendidikan komite audit      | (12) |
| Perusahaan manufaktur yang delisting  | (5)  |

|  |     |
|--|-----|
| Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasi laporan keuangan | (4) |
| Jumlah sampel akhir  | 67  |
| Tahun penelitian   | 3   |
| Jumlah sampel penelitian                                       | 201 |

Sumber : Data diperoleh dari <http://www.idx.co.id>

## 4.2 Analisis Hasil Penelitian

### 4.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

|                           | N   | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|---------------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
| Laba                      | 201 | -,61    | ,73     | ,0703   | ,15770         |
| Arus Kas                  | 201 | -,22    | ,91     | ,0822   | ,13602         |
| Frekuensi Rapat Direksi   | 201 | 4,00    | 60,00   | 16,9701 | 10,31742       |
| Kompetensi Komite Audit   | 201 | ,00     | 1,00    | ,6576   | ,26943         |
| Kepemilikan Institusional | 201 | 1,95    | 99,78   | 71,6462 | 19,44332       |
| Financial Distress        | 201 | ,00     | 1,00    | ,1443   | ,35225         |
| Valid N (listwise)        | 201 |         |         |         |                |

Sumber : Hasil Uji (Output) SPSS

Dari tabel diatas diketahui bahwa terdapat 201 sampel dari 67 data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 – 2018. Berikut penjelasan hasil analisis statistik deskriptif berdasarkan hasil olahan data SPSS:

- a. Laba  
Nilai minimum rasio laba pada periode penelitian ini adalah sebesar -0,61. Nilai maksimum adalah sebesar 0,73. Nilai rata-rata laba selama periode penelitian adalah sebesar 0,0703 dengan standar deviasi 0,15770.
- b. Arus Kas  
Nilai minimum rasio arus kas pada penelitian ini adalah sebesar -0,22. Nilai maksimum sebesar 0,91. Sedangkan nilai rata-rata arus kas selama periode penelitian ini adalah sebesar 0,0822 dengan standar deviasi 0,13602.
- c. Frekuensi Rapat Direksi  
Nilai minimum pada frekuensi rapat direksi adalah sebesar 4 kali. Nilai maksimum sebesar 60 kali dan nilai rata-rata frekuensi rapat direksi selama periode penelitian adalah sebesar 16,9701 dengan standar deviasi 10,31742.
- d. Kompetensi Komite Audit  
Nilai minimum dalam kompetensi komite audit adalah sebesar 0. Sedangkan nilai maksimum sebesar 1 dan rata-rata kompetensi komite audit selama periode penelitian adalah sebesar 0,6576 dengan standar deviasi 0,26943.
- e. Kepemilikan Institusional  
Nilai minimum kepemilikan institusional adalah sebesar 1,95%. Nilai maksimum sebesar 99,78% dan rata-rata kepemilikan institusional selama periode penelitian adalah sebesar 71,6462 dengan standar deviasi 19,44332.
- f. *Financial Distress*  
Nilai minimum *financial distress* adalah 0. Nilai maksimum sebesar 1 dan rata-rata *financial distress* selama periode penelitian adalah sebesar 0,1443 dengan standar deviasi sebesar 0,35225.

### 4.2.2 Tabel Klasifikasi

Tabel 3. Tabel Klasifikasi

| Observed           |                    | Predicted              |                    |                        |
|--------------------|--------------------|------------------------|--------------------|------------------------|
|                    |                    | Financial Distress     |                    | Percentage Correct     |
|                    |                    | Non Financial Distress | Financial Distress | Non Financial Distress |
| Step 1             | Financial Distress | Non Financial Distress | 168                | 4                      |
|                    |                    | Financial Distress     | 3                  | 26                     |
| Overall Percentage |                    |                        |                    | 96,5                   |

Sumber : Hasil Uji (Output) SPSS

Berdasarkan tabel diatas, hasil output SPSS menunjukkan bahwa kekuatan prediksi model perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebesar 97,7% yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 168 sampel (97,7%) yang diprediksi tidak mengalami *financial distress* dari total 172 sampel yang tidak mengalami *financial distress*. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* adalah sebesar 89,7%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 26 sampel (89,7%) yang diprediksi akan mengalami *financial distress* dari total 29 sampel yang mengalami *financial distress*. Sedangkan secara keseluruhan kekuatan prediksi dalam penelitian ini sebesar 96,5%.

#### 4.2.3 Hasil Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 4. Hasil Perbandingan Nilai -2LL awal dengan -2LL akhir

| Keterangan  | Nilai   |
|---|---------|
| -2LogLikelihood (Block Number 0)  | 165,887 |
| -2LogLikelihood (Block Number 1)  | 19,375  |
| Selisih (-2LogLikelihood (Block Number 0)) – (-2LogLikelihood (Block Number 1)) | 146,512 |

Sumber : Hasil Uji (Output) SPSS

Berdasarkan tabel diatas hasil analisa menunjukkan bahwa nilai -2LogLikelihoodblock number 0 yang menggambarkan kelayakan model sebelum variabel independen dimasukkan ke dalam model adalah sebesar 165,887 dan nilai -2LogLikelihoodblock number 1 yang menggambarkan kelayakan model setelah variabel independen dimasukkan ke dalam model adalah sebesar 19,375. Nilai -2LogLikelihood mengalami penurunan sebesar 146,512 maka dengan adanya penurunan nilai tersebut dapat dikatakan bahwa model yang digunakan telah sesuai dengan data atau dengan kata lain hipotesis diterima dan model fit dengan data.

#### 4.2.4 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Tabel 5. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

| Hosmer and Lemeshow Test |            |    |       |
|--------------------------|------------|----|-------|
| Step                     | Chi-square | Df | Sig.  |
| 1                        | ,337       | 8  | 1,000 |

Sumber : Hasil Uji (Output) SPSS

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *chi-square* sebesar 0,337 dengan probabilitas nilai signifikansi sebesar 1,00 yang nilainya diatas 0,05. Hal ini sesuai dengan kriteria model yang baik untuk regresi logistik, keseluruhan model dinyatakan

fit dengan data. Sehingga dinyatakan dapat diterima karena model dapat memprediksi nilai observasinya.

#### 4.2.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|-------------------|----------------------|---------------------|
| 1    | 19,375(a)         | ,518                 | ,921                |

Sumber : Hasil Uji (Output) SPSS

Diperoleh nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,921. Angka tersebut mengindikasikan bahwa kelima variabel independen yakni laba, arus kas, frekuensi rapat dewan direksi, kompetensi komite audit, dan kepemilikan institusional mampu menjelaskan variabilitas variabel dependen yakni *financial distress* sebesar 92,1%. Sementara sisanya, yakni sebesar 7,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

#### 4.2.6 Hasil Uji Koefisien Regresi (Uji Hipotesis Parsial)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Regresi

|                                | B        | S.E.   | Wald  | Df | Sig. | Exp(B)     |
|--------------------------------|----------|--------|-------|----|------|------------|
| Step 1(a) Laba (X1)            | -133,513 | 43,972 | 9,219 | 1  | ,002 | ,000       |
| Arus_Kas (X2)                  | 12,611   | 13,274 | ,903  | 1  | ,342 | 299772,592 |
| Rapat_Direksi (X3)             | ,030     | ,123   | ,058  | 1  | ,809 | 1,030      |
| Kompetensi_Komite_Audit (X4)   | -1,835   | 2,789  | ,433  | 1  | ,511 | ,160       |
| Kepemilikan_Institusional (X5) | ,090     | ,041   | 4,843 | 1  | ,028 | 1,094      |
| Constant                       | -10,225  | 4,844  | 4,455 | 1  | ,035 | ,000       |

Sumber : Hasil Uji (Output) SPSS

## 5. Diskusi

Laba memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah negatif, sehingga dapat memprediksi terjadinya *financial distress*. Arah yang negatif menunjukkan bahwa semakin besar nilai laba yang diperoleh perusahaan maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sesuai dengan data yang diperoleh pada sampel perusahaan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa perusahaan yang diklasifikasikan sehat memiliki nilai rasio laba yang cukup tinggi dan sebaliknya perusahaan yang diklasifikasikan mengalami *financial distress* memiliki nilai rasio yang negatif. Hasil yang didapat sejalan dengan penelitian yang dilakukan Djongkang (2014), Nailufar dan Badaruddin (2018) juga menyimpulkan bahwa laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natariasari dan Indarto (2014), dan (Atmini, 2005) yang juga menyimpulkan bahwa laba berpengaruh terhadap *financial distress*.

Arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba besar belum tentu memiliki arus kas yang baik. Arus kas dari aktivitas operasi yang mampu dihasilkan perusahaan bernilai tinggi tetapi bila perusahaan menggunakan pendanaan dari luar untuk menjalankan kegiatan operasinya maka akan semakin membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Bernardin dan Tifani (2019), Christine et al., (2019), Djongkang (2014) menyatakan bahwa arus kas tidak berpengaruh signifikan sehingga tidak mampu digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Alasan tidak signifikannya pengaruh arus kas terhadap *financial distress* dalam penelitian tersebut

adalah karena arus kas dinilai memiliki informasi laporan keuangan yang cukup kompleks serta laporan arus kas hanya bersifat sebagai informasi tambahan.

Frekuensi rapat dewan direksi tidak berpengaruh sehingga tidak dapat memprediksi terjadinya *financial distress*. Mayoritas perusahaan melakukan rapat dewan direksi sebanyak 12 (dua belas) kali dalam satu tahun. Adanya hubungan positif menunjukkan bahwa perusahaan yang mengadakan jumlah rapat direksi yang lebih banyak menandakan bahwa perusahaan sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan. Beberapa perusahaan dalam sampel penelitian yang memiliki jumlah rapat direksi terbesar mengalami masalah internal yang telah dijelaskan dalam laporan tahunan yakni penurunan penjualan bersih dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sehingga direksi perlu mengadakan rapat yang lebih banyak untuk menyusun strategi dan mengatasi masalah masalah yang dialami oleh perusahaan. Masak dan Suzy (2019) yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan banyaknya pertemuan rapat yang diadakan oleh komite audit diduga belum mampu mengubah pola perilaku pihak manajemen, kurangnya koordinasi antara pihak manajemen dengan komite audit membuat komite audit kurang mampu memprediksi kesulitan keuangan perusahaan.

Kompetensi komite audit tidak berpengaruh sehingga tidak dapat menjelaskan terjadinya *financial distress*. Perusahaan yang sehat maupun yang mengalami *financial distress* dalam sampel penelitian ini memiliki jumlah yang relatif sama yakni 1 (satu) sampai 2 (dua) orang anggota komite audit yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi. Selain itu juga dapat dikarenakan kemungkinan bahwa kewenangan komite audit yang dibatasi hanya sebagai alat bantu bagi dewan komisaris untuk mengawasi dan memberikan masukan kepada dewan komisaris namun tidak memiliki wewenang apapun dalam melakukan tindakan. Terjadinya *financial distress* juga dapat disebabkan oleh masalah eksternal yang terjadi diluar perusahaan yang tidak dapat dikontrol oleh perusahaan seperti tingkat bunga pinjaman, sedangkan anggota komite audit hanya bertugas untuk mengontrol kondisi keuangan dalam perusahaan. Putri dan Merkusiwati (2014) yang menyimpulkan bahwa kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Hal ini dikarenakan adanya faktor eksternal yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*, sedangkan komite audit hanya bertugas untuk mengendalikan keuangan internal perusahaan.

Kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif, sehingga dapat memprediksi terjadinya *financial distress*. Dikarenakan perusahaan yang diklasifikasikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress* dalam penelitian ini memiliki proporsi kepemilikan institusional yang lebih besar daripada perusahaan yang diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat. Hal ini terjadi karena kemungkinan tingginya persentase kepemilikan institusional membuat perusahaan atau institusi yang memiliki jumlah saham terbanyak pada perusahaan tersebut mampu mengendalikan dan memonitor manajemen dalam menjalankan perusahaan. Sehingga aktivitas pengendalian dan kewenangan pada perusahaan tersebut dilakukan hanya terpusat pada institusi yang memiliki persentase kepemilikan saham terbesar saja, hal ini memungkinkan berkurangnya transparansi pengelolaan dana perusahaan yang memungkinkan terjadinya potensi *financial distress* pada perusahaan. Cinantya dan Merkusiwati (2015), Helena dan Saifi (2018), Setiawan et al., (2016) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

## 6. Simpulan

Simpulan yang didapat dari penelitian ini laba memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Arus kas, frekuensi rapat dewan direksi, kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan sehingga dapat memprediksi terjadinya *financial distress*.

## Daftar Pustaka

Atmini, S. (2005). Manfaat Laba Dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Textile Mill Products Dan Apparel And Other Textile

- Products. *Seminar Nasional Akuntansi VIII*, 3(1), 15–16.
- Bernardin, D. E. Y., & Tifani, T. (2019). Financial Distress Predicted By Cash Flow and Leverage With Capital Intensity As Moderating. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 7(1), 18–29.
- Bodroastuti, T. (2009). The Influence of Corporate Governance Structure to Financial Distress. *Jurnal Ilmu Ekonomi ASET*, 11(2), 1–15.
- Cinantya, I., & Merkusiwati, N. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(3), 897–915.
- Damodaran, A., John, K., & Liu, C. H. (1997). The determinants of organizational form changes: Evidence and implications from real estate. *Journal of Financial Economics*, 45(2), 169–192.
- Djongkang, F. (2014). Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Seminar Nasional Dan Call of Paper*, 247–255.
- Dwijayanti, P. F. (2010). Penyebab, Dampak, dan Prediksi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2(2), 191–205.
- Elloumi, F., & Gueyie, J. P. (2001). Financial distress and corporate governance: an empirical analysis. *Corporate Governance: The international journal of business in society*, 1(1), 15–23.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Halim, Abdul & Mamduh M. Hanafi. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Halim, M. (2016). Penggunaan Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia*, 1(3), 44–54.
- Hariyanto, M. (2018). Pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi financial distress. *Aktiva Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 3(1), 44–60.
- Helena, S., & Saifi, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(2), 103–112.
- Hidayat, M. A., & Meiranto, W. (2014). Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia*, 3(3), 538–548.
- Hungan, A. G. D., & Sawitri, N. N. (2018). Analysis of Financial Distress with Springate and Method of Grover in Coal In BEI 2012 - 2016. *International Business and Accounting Research Journal*, 2(2), 52–60.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2016. *Standar Akuntansi Keuangan revisi 2016*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- McCue, M. J. (1991). The Use of Cash Flow to Analyze Financial Distress in California Hospitals. *Hospital & Health Services Administration*, 36(2), 223–241.
- Nailufar, F., & Badaruddin, S. (2018). Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 2(2), 147–162.
- Nuresa, A., & Hadiprajitno, B. (2013). Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–10.
- Pembayun, A. G., & Januarti, I. (2012). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal of A*, 1(1), 1–15.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199.

- Putri, N. A., & Merkusiwati, N. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(1), 93–106.
- Reeve, James et al. 2010. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Santoso, S. I., Fala, D. Y. A. S., & Khoirin, A. N. N. (2017). Pengaruh Laba , Arus Kas dan Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Jurnal Al-Buhuts*, 1(1), 1–22.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi : Perencanaan Pelaporan Keuangan*, Edisi Ketiga. BPFE, Yogyakarta.
- Wardhani, R. (2007). Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 95–114.
- Whitaker, R. B. (1999). The early stages of financial distress. *Journal of Economics and Finance*, 23(2), 123–133.
- Zannah, M. L., Nasir, A., & Hariadi. (2016). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, 3(1), 1250–1263.